

BAB III

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Biografi M. Ilham Masykuri Hamdie

M. Ilham Masykuri Hamdie lahir di Banjarmasin bertepatan pada tanggal 8 Maret 1963.¹ Ibu M. Ilham Masykuri Hamdie bernama Siti Mastina Murni,² sedangkan ayahnya bernama K.H. M. Rafi'i Hamdie yang merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Gontor, seangkatan dengan Prof. Dr. Nurcholis Madjid (Cak Nur). K.H. M. Rafi'i Hamdie lahir di Desa Magantis Tamiyang Layang, Kalimantan Tengah pada 27 Juli 1940. Dia pernah belajar di berbagai lembaga pendidikan yakni Pesantren Kilat Islam Kelna di Amuntai pada tahun 1949, SRN pada tahun 1951, Sekolah Normal Islam Amuntai pada tahun 1949 dan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1960. Ia banyak dididik dan dibimbing oleh ulama-ulama besar seperti K.H. Imam Zarkasi, K.H. Nuchrowie, K.H. Abdul Fatah, K.H. Abdul Gaffar Ismail, K.H. Isa Anshari, K.H. Semen Mulia, K.H. Abdul Wahab Syakrami dan K.H. Ramli Ahmad.³

K.H. M. Rafi'i Hamdie merupakan seorang tokoh ulama terkenal yang sangat berpengaruh besar dan sangat disegani di Banjarmasin, selain itu ia juga seorang aktivis organisasi antara lain ia pernah menjabat sebagai Pengurus PII (Pelajar Islam Indonesia) pada tahun 1951, Wakil Ketua GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) pada tahun 1962, Ketua BDI (Badan Dakwah Islamiyah) se-Hulu Sungai pada tahun 1965. Ketua Serikat Tani Islam

¹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama* (Banjarmasin: LK3, 2018), 625.

²<http://islambanjar.blogspot.com/2012/05/kh-m-rafii-hamdie.html>.

³Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 81.

Indonesia pada tahun 1967-1969, Wakil Ketua Awal Muslim Kalimantan Selatan pada tahun 1969-1970, Ketua Umum Keluarga Besar PII pada tahun 1970, Sekretaris Umum Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin pada tahun 1979-1982, Ketua I Dewan Masjid Indonesia Kalimantan Selatan pada tahun 1985-1990, di samping itu ia juga mempunyai jabatan tetap pengelola Lembaga Pendidikan Dakwah dan sebagai Juru Dakwah di Kalimantan Selatan. Darah aktivisme K.H. Rafi'i Hamdie tersebut kemudian menurun kepada anaknya M. Ilham Masykuri Hamdie yang pada perkembangannya kemudian menjadi juru dakwah terkenal khususnya di Kalimantan Selatan. Begitu pula kakeknya yakni H. Hamdie Kolua, juga seorang ulama dan mubalig terkenal di Kalimantan Selatan. M. Ilham Masykuri Hamdie dari pihak ayah adalah keturunan Panglima Bater, seorang pahlawan Banjar yang sangat terkenal di zaman Belanda. M. Ilham Masykuri Hamdie juga memiliki darah keturunan ulama besar Banjar yakni Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.⁴

Sejarah mencatat bahwa tokoh yang paling berperan dalam perkembangan Islam di Kalimantan Selatan adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Hasil perjuangan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari membuat Islam sangat berkembang dan mengakar hampir di seluruh pelosok wilayah Kalimantan Selatan, dan bahkan seluruh Indonesia. Hingga saat ini, agama Islam cukup semarak di wilayah Kalimantan Selatan, di mana-mana terdapat majelis taklim, semaraknya majelis taklim di wilayah ini cukup membanggakan, yang dalam kegiatannya ditekankan pada kajian *fiqih* dengan penerapan pengajarannya nampak indoktrinatif dari guru kepada murid, dengan demikian tidak terjalin dialog terbuka antara guru dan murid, bahkan sebaliknya, hanya menanamkan sikap jama'ah atau murid agar menjalankan

⁴Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 80-81.

ajaran agama sesuai dengan apa yang disampaikannya. Melihat pengajaran yang demikian, menurut M. Ilham Masykuri Hamdie sudah waktunya diadakan perubahan terhadap pola pikir dan pengajaran yang baru dalam bidang pendidikan dalam masyarakat luas, yaitu pola dialog guru-murid dalam rangka mencerdaskan anak didik agar berpikir lebih modern, dengan pengajaran yang interaktif tersebut menurut Ilham Masykuri Hamdie Islam dapat mengejar ketertinggalannya dari umat-umat lain. Berkaitan dengan pemikiran dakwah, M. Ilham Masykuri Hamdie berpendapat bahwa selama ini dakwah dikembangkan melalui pelayanan rohani secara lisan, maka perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan yang terarah, terencana, terkendali, seperti bentuk-bentuk kegiatan nyata yang berorientasi kepada pengentasan masyarakat dari masalah kemiskinan dan keterbelakangan dengan suatu pelayanan masyarakat terpadu, dengan pelayan yang demikian, menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, masyarakat akan lebih merasakan manfaat dan relevansi, kehadiran pendakwah lebih dari sekedar guru agama. Kemudian, M. Ilham Masykuri Hamdie mengatakan bahwa para da'i Islam menyampaikan rangsangan dengan dakwah *bil lisan* perlu juga ada yang memelopori dengan partisipasi aktif dan konkrit atau *bil hal*.⁵

Selanjutnya, beranjak dari yang demikian, dalam bidang sosial menurut M. Ilham Masykuri Hamdie tingginya kesadaran bermasyarakat di wilayah Kalimantan Selatan adalah karena pengaruh keserasian hubungan antara umat beragama, pemerintah dan ulama. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah yang sering mengikutsertakan para alim ulama melalui MUI dan tokoh-tokoh umat beragama lainnya.⁶

⁵Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 86.

⁶Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 87.

Riwayat Pendidikan formal M. Ilham Masykuri Hamdie yakni sekolah Taman Kanak-kanak di Banjarmasin pada tahun 1969, Sekolah Dasar Muhammadiyah di Jl. S.Parman Banjarmasin pada tahun 1970-1975. Pondok Pesantren Pabelan Buntilan Magelang pada tahun 1980-1985, kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Akhlak Tasawuf dan selesai pada tahun 1989 dan kemudian mengikuti program studi S2 pada Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin. Pada masa pendidikannya yang paling mempengaruhi pembentukan karakter dan pemikiran sosok M. Ilham Masykuri Hamdie adalah ketika di Pondok Pesantren Pabelan Buntilan Magelang, Pondok Pesantren ini sangat terbuka, di sana M. Ilham Masykuri Hamdie sering bertemu dengan Gus Dur, Romo Mangun dan para Pendeta, di Pondok Pesantren ini M. Ilham Masykuri Hamdie pernah menjadi Sekretaris RACANA Pramuka di Kabupaten Magelang yang ketika itu banyak berkoordinasi dengan sekolah-sekolah SMA Kristen, Seminari-Seminari Katholik. Sehingga bisa banyak bergaul dengan orang-orang yang berbeda agama pada saat masih duduk di bangku sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.⁷

M. Ilham Masykuri Hamdie hidup di lingkungan keluarga yang agamis dan memiliki tradisi pengembang dan penyiar agama Islam. Pada saat memasuki usia kanak-kanak Ilham kecil dibina dan diasuh oleh kakeknya untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan juga belajar *muhadhoroh* (berpidato). Sewaktu Ilham Masykuri Hamdie menuntut ilmu di tingkat sekolah dasar, Ilham kecil pernah beberapa kali mengikuti lomba dan berhasil merebut juara. Sewaktu menuntut ilmu di bangku Madrasah Tsanawiyah Pabelan Buntilan Magelang, Jawa Tengah, pernah mewakili Provinsi Jawa Tengah dalam lomba pidato Jambore Pramuka se-Indonesia

⁷M. Ilham Masykuri Hamdie, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Mei 2021.

dan juga berhasil meraih juara. Banyak lagi kejuaraan-kejuaraan lainnya yang pernah diraih oleh M. Ilham Masykuri Hamdie dengan sangat mengesankan. Sementara itu, selain sebagai Juru Dakwah, M. Ilham Masykuri Hamdie juga tampil menjadi pemimpin yang didukung oleh pengalaman organisasinya sewaktu masih menjalani pendidikan baik itu di sekolah maupun di Perguruan Tinggi, seperti sebagai Ketua Osis Pondok Pesantren Pabelan Buntilan, Magelang, juga ketika menjadi Mahasiswa di IAIN Jakarta, dia dipercaya sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Setelah menyelesaikan studinya di IAIN Jakarta, tentunya jiwa sosial dan aktivisme tidak pudar dalam dirinya, dia tetap aktif di berbagai organisasi seperti Wakil Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Wilayah Kalimantan Selatan, Sekretari BAS (Bandan Amil Shadaqah) Tingkat I Kalimantan Selatan dan Anggota dewan Majelis Ulama Kalimantan Selatan.⁸

M. Ilham Masykuri Hamdie juga berkiprah di banyak organisasi lain yakni Kepala Seksi Pemberdayaan Masjid Kanwil Departemen Agama, Wakil Ketua Badan Amil Zakat Provinsi Kalimantan Selatan periode 2007-2009, Sekretaris Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Kalimantan Selatan, Sekretaris Umum Departemen Pendidikan dan Latihan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kalimantan Selatan periode 2007-2012, Ketua Bidang Pendidikan Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.⁹

Pada saat ini, M. Ilham Masykuri Hamdie sehari-hari bekerja sebagai Kepala Seksi Lembaga Dakwah di Kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, di samping sebagai Dosen pada Fakultas Syari'ah UIN Antasari Banjarmasin dengan mata kuliah filsafat dan tasawuf, dia juga membina para remaja dalam sebuah lembaga yang dipimpinnya untuk

⁸Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 82.

⁹Ahmad Suaedy, *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, 70.

menjadi para juru dakwah yang handal, selain itu, M. Ilham Masykuri Hamdie juga ikut membentuk BMT (*Baitul Mal Watanwil*), bekerja sama dengan TIMBUK ICMI dimana lembaga ini menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai tenaga Pembina yang mampu mengelola BMT, di samping itu, M. Ilham Masykuri Hamdie juga sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, gotong royong, membantu orang yang sedang memerlukan bantuan baik moril maupun materil, menjenguk orang sakit dan lain-lain.¹⁰

Berdakwah merupakan suatu hal yang melekat pada diri M. Ilham Masykuri Hamdie, ia seorang ulama yang giat menyampaikan dakwahnya ke berbagai daerah, kegiatan kesehariannya disibukkan dengan aktivitas dakwahnya, melalui ceramah-ceramah, baik pada tingkat kelurahan, kecamatan dan Kotamadya Banjarmasin, bahkan sampai keluar Provinsi Kalimantan Selatan, terutama di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Kegiatan dakwah di tingkat kelurahan dilakukan seminggu sekali dan sekali sebulan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin khusus generasi muda, di Masjid Al-Jihad Banjarmasin dan instansi-instansi pemerintah seperti perbankan, perusahaan-perusahaan dan instansi Provinsi Tingkat I Kalimantan Selatan,¹¹ selain itu ia juga mengisi rutin ceramah agama di *Banjar TV* dan radio *Nirwana* setiap hari.¹²

M. Ilham Masykuri Hamdie dikaruniai tiga orang anak yang bernama M. Kautsar Ghafiki, M. Raushan Nizhami dan Shoufina Diva Mumtaza dari isterinya yang bernama Suhainah.¹³ M. Ilham Masykuri Hamdie memiliki sembilan saudara yang terdiri dari lima orang laki-laki dan empat orang perempuan yakni Ahmad Nichwarie Hamdie, Muhammad Taufiqurrahman

¹⁰Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 83.

¹¹Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 84.

¹²Ahmad Suaedy, *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, 70.

¹³M. Ilham Masykuri Hamdie, *Pluralisme Agama Menuju Dialog Antaragama*, vii.

Hamdie, Asma Farida Hamdie, Muhammad Kadafi Hamdie, Nazhima Fitria Hamdie, Zuraida Murdia Hamdie, Muhammad Zakkie Hamdie, Emilia Madania Hamdie dan Muhammad Nugraha Saputra Hamdie.¹⁴

1. *Setting Sosial*

M. Ilham Masykuri Hamdie tinggal di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan tepatnya di Jalan Simpang Belitung Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.¹⁵

Kota Banjarmasin adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia yang berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar. Kota Banjarmasin terletak dekat muara Sungai Barito dan dibelah dua oleh Sungai Martapura. Sesuai dengan kondisinya Kota Banjarmasin mempunyai banyak anak sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi selain dari jalan darat, selain itu juga sebagian masyarakat masih memanfaatkan sungai untuk keperluan sehari-hari. Kota Banjarmasin terdiri dari 5 kecamatan dengan 52 kelurahan.¹⁶

Kota Banjarmasin yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini memiliki wilayah seluas 98,46 km persegi yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan, terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil yang dipisahkan oleh sungai-sungai di antaranya Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantau Keliling, Pulau Insan dan lain-lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin tahun 2019, kota Banjarmasin yang bermottokan *Kayuh Baimbai* (Mendayung Bersama-sama) ini hidup bersama secara berdampingan dan memiliki penduduk sebanyak 700.870 jiwa dengan kepadatan 7.118,32 jiwa/km persegi

¹⁴<http://islambanjar.blogspot.com/2012/05/kh-m-rafi-hamdie.html>.

¹⁵M. Ilham Masykuri Hamdie, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Juni 2020.

¹⁶<https://umum.banjarmasinkota.go.id/2017/01/profil-kota-banjarmasin.html>.

yang terdiri dari berbagai macam penganut agama yakni Islam 94,97%, Kristen 2,45%, Katholik 1,4%, Buddha 0,72% Hindu 0,36%, Khonghucu 0,02%.¹⁷

M. Ilham Masykuri Hamdie sebagai seorang tokoh yang cukup terpendang di lingkungan masyarakat Banjarmasin, namun ia tidak merasa dirinya istimewa dan lebih dari orang lain, dalam pergaulan sehari-hari ia membaaur dengan tetangga, teman sepekerjaan, para mahasiswa dan masyarakat umum. Sebagai masyarakat ia juga aktif dalam kegiatan gotong royong, darma bakti sosial, kegiatan kenduri, takziah atau menjenguk warga yang tertimpa musibah, memberikan bantuan berupa moril, materil dan tenaga kepada warga yang membutuhkannya. M. Ilham Masykuri Hamdie juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan masyarakat setempat, baik yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan adat maupun kegiatan lainnya.¹⁸

2. Karya-Karya M. Ilham Masykuri Hamdie

Sebelum mengetahui apa saja karya yang telah dihasilkan oleh M. Ilham Masykuri Hamdie, penulis ingin mengemukakan siapa saja orang yang paling berpengaruh terhadap pemikiran M. Ilham Masykuri Hamdie, dalam hal ini ada empat tokoh yakni antara lain: *pertama*, ayahnya sendiri (K.H. Rafi'i Hamdie) yang juga merupakan ulama terkenal di Banjarmasin umumnya Kalimantan Selatan. *Kedua*, Nurcholish Madjid (Cak Nur), *ketiga*, Djohan Effendi dan yang *keempat*, Harun Nasution.¹⁹

Adapun tulisan yang pernah dibuat oleh M. Ilham Masykuri Hamdie diterbitkan dalam brosur bidang Penerangan Agama Kanwil Departemen Agama dan Harian Banjarmasin Pos dan makalah-makalah yang disampaikan pada berbagai kesempatan dalam rangka

¹⁷https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin.

¹⁸Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 88.

¹⁹M. Ilham Masykuri Hamdie, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 30 Juni 2020.

pembinaan atau penataran para remaja. Hal-hal yang disampaikan dalam makalah berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, antara lain:

- 1) Aplikasi Pendidikan Agama dalam Kehidupan Masyarakat.
- 2) Peran serta Generasi Muda Alam Kiprah Pembangunan Nasional.
- 3) Pendidikan Agama dan Moral Remaja.
- 4) Generasi Muda Sebagai Penerus Perjuangan Bangsa.
- 5) Pola Pendidikan Generasi Muda Masa Depan, dan lain-lain.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh M. Ilham Masykuri Hamdie merupakan buku-buku klasik seperti *Ihya Ulumuddin*, *Sarah Riyadush Sholihin*, *Sabilal Muhtadin*, *Fiqus Sunnah*, dan lain-lain. Sementara buku-buku kontemporer sebagai rujukannya diengah-tengah masyarakat adalah buku-buku atau karya-karya dari:

- Prof Dr. Said Agil Husin Al-Munawar
 1. *Kekuasaan dan Keluwesan Hukum Islam.*
 2. *Teori Jihad dalam Hukum Islam.*
 3. *I'jazul Qur'an dan Metodologi Tafsir.*
- Prof. Dr. Nurcholish Madjid
 1. *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern.*
 2. *Khazanah Intelektual Islam.*
 3. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan.*
 4. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia.*
- Dr. Jalaludin Rahmat
 1. *Psikologi Komunikasi.*

2. *Tafsir bil Mat'sur.*
 3. *Jalaludin Menjawab Soal-soal Islam Kontemporer.*
- Djohan Effendi
 1. *Agama dan Masa Depan.*
 2. *Agama dan Pembangunan.*

 - Prof. Dr. Azyumardi Azra
 1. *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan.*
 2. *Perkembangan Modern dalam Islam dan Perspektif Islam di Asia Tenggara.*

 - Prof Dr. M. Umer Chapta
 1. *Al-Qur'an Menuju Sistem Manuver yang Adil.*
 2. *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia.*

 - Prof. Achmad Baiquni, M Sc. Ph.D
 1. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman.*
 2. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern.*
 3. *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.*

 - Drs. Muhammad Chirzin, M. Ag
 1. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an.*
 2. *Renungan Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Pilihan.*
 3. *Para Nabi dalam Al-Qur'an.*²⁰

²⁰Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, 91-92.

Selanjutnya terdapat beberapa buku yang juga merupakan karya dari M. Ilham Masykuri Hamdie, antara lain yang berjudul:

1. *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. Tahun 2018. Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang pernah disajikannya dalam berbagai pertemuan. Sebagai seorang pendakwah dan dekat dengan tokoh-tokoh lintas agama, ia sangat menyadari betapa sangat pentingnya persoalan hubungan antaragama dan antar kelaompok di masyarakat. Buku ini dilatarbelakangi oleh semangat seorang M. Ilham Masykuri Hamdie itu sendiri untuk mengusung, menjalankan dan menikmati manfaat dari hubungan antaragama, dalam upaya memberikan respon kondisi bangsa sekarang, sehubungan dengan kerukunan dan toleransi.²¹
2. *Pluralisme Agama Menuju Dialog Antaragama (Telaah Pemikiran Dimensi Sufistik Nurcholish Madjid)*. Pada tahun 2006, dalam buku ini, M. Ilham Masykuri Hamdie mencoba melakukan penelitian tentang konsep pluralisme agama, sebagai titik tolak untuk mendapatkan teori yang lebih kokoh secara teologis-epistemologis, yang berisikan tentang asas-asas kerukunan, saling menghargai dan kerjasama antar umat beragama, yang kemudia diharapkan agar makna pluralisme itu lebih berguna, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi umat-umat lain.²²

Sementara itu, juga terdapat beberapa buah jurnal karya M. Ilham Masykuri Hamdie, antara lain:

1. *Tasawwuf dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, tahun 2015.
2. *Konsep Tashwiyah Al-Nafs dalam Pengembangan Pribadi Manusia*, tahun 2017.

²¹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, xx.

²²M. Ilham Masykuri Hamdie, *Pluralisme Agama Menuju Dialog Antar Agama* (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), vii.

3. *Akar-akar Pluralisme dan Dialog Antaragama dalam Sufisme*, tahun 2009.

4. *Jejak-jejak Pluralisme Agama dalam Sufisme*, tahun 2019.²³

3. Karya-Karya Orang Lain yang Mengemukakan Tentang M. Ilham Masykuri Hamdie

Adapun karya yang ditulis oleh orang lain dengan mengemukakan M. Ilham Masykuri Hamdie sebagai tokoh yang diteliti, baik itu mengenai biografinya, pemikirannya, pendidikannya dan lain-lain, yakni berjudul *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, tahun 2003. sebuah buku yang ditulis oleh Rosehan Anwar dkk. Pada buku ini mengemukakan tentang fungsi dan peran ulama di luar pulau Jawa, penelitian ini terfokus pada tiga aspek yakni, biografi singkat tokoh, keterlibatan dalam dakwah dan pendidikan serta khazanah keagamaan. pada penelitian ini salah satu tokoh yang diteliti yakni M. Ilham Masykuri Hamdie.²⁴ Sementara itu, juga terdapat sebuah buku karya Ahmad Suaedy yang berjudul *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, tahun 2009. Pada buku ini ia memberikan gambaran singkat tokoh dan Kiai-kiai lokal dalam penelitian ini ia mengemukakan beberapa respon dan peran para tokoh penting serta mengkategorikannya sebagai kelompok pro-pluralisme, salah satu tokoh tersebut yakni M. Ilham Masykuri Hamdie.²⁵

²³<https://scholar.google.co.id>.

²⁴Rosehan Anwar, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, iv.

²⁵Ahmad Suaedy, *Perspektif Pesantren: Islam Indonesia Gerakan Sosial Baru Demokratisasi*, 70.

B. Pandangan Beberapa Tokoh Mengenai Pemikiran M. Ilham Masykuri Hamdie

1. Menurut Asmaran

Asmaran bin Asmullah lahir di Juai Kabupaten Hulu Sungai Utara Kabupaten Balangan pada hari Sabtu, 5 Maret 1955 M bertepatan dengan 11 Rajab 1374 H. pendidikan formal pertama ia peroleh di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, kemudian kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, sedangkan jenjang Megister dan Doktoral ia selesaikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia adalah Guru Besar (Profesor) bidang Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin sekaligus sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.²⁶ Mengenai M. Ilham Masykuri Hamdie ia tidak banyak mengenal, hanya sedikit yang ia ketahui, menurutnya M. Ilham Masykuri Hamdie merupakan pribadi yang serius, tegas dan toleran.

M. Ilham Masykuri Hamdie adalah seorang tokoh lintas agama yang sekarang menjabat sebagai sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan. Pemikiran M. Ilham Masykuri Hamdie banyak dipengaruhi oleh Nurcholis Madjid atau Cak Nur.²⁷

2. Menurut Mirhan

Mirhan lahir di Bongkang, Tanjung pada tanggal 7 Maret 1956, ia merupakan seorang Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sekaligus merupakan Ketua Forum

²⁶<http://majelisulamadanwali.blogspot.com/2017/08/prof-dr-asmaran-as-ma.html>.

²⁷Asmaran, Dosen Pascasarjana UIN Antasari Bnajarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Januari 2021.

Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan, mengenai riwayat pendidikannya di mulai dari tingkat Sekolah Dasar Negeri lulus pada tahun 1967, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri lulus pada tahun 1971 dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri lulus tahun 1974. Selanjutnya ia meneruskan studinya di perguruan tinggi UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin, dan menjadi Sarjana Muda pada tahun 1978, kemudian pada tahun 1982 kembali mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas yang sama, jenjang pendidikan yang ia tempuh tentunya tidak berhenti begitu saja, ia kembali melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar dan lulus pada tahun 1996 serta Program Doktor di UIN Alauddin Makassar lulus pada tahun 2012.²⁸

Mirhan sangat mengenal dekat dengan M. Ilham Masykuri Hamdie. Selama hampir lima tahun menjalin kerja sama dan menjalankan berbagai kegiatan-kegiatan dalam satu organisasi yang sama yaitu FKUB Kalsel. M. Ilham Masykuri Hamdie sekarang menjabat sebagai sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kalimantan Selatan. M. Ilham Masykuri Hamdie adalah anak dari seorang tokoh ulama legendaris di Kalimantan Selatan yakni K.H. M. Rafi'i Hamdie. M. Ilham Masykuri Hamdie adalah seorang mubalig di berbagai daerah bukan hanya di Kalimantan Selatan tetapi juga di luar Kalimantan Selatan, ia seorang tokoh yang sangat luar biasa, pemersatu umat antar agama. M. Ilham Masykuri Hamdie juga merupakan seorang Dosen di Fakultas Syari'ah UIN Antasari Banjarmasin, selain itu ia juga pernah bekerja di Kementerian Agama Kalimantan Selatan.

²⁸Mirhan, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora/Ketuka FKUB Kalsel, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari 2021.

M. Ilham Masykuri Hamdie sangat tegas dalam beberapa hal, termasuk dalam hal-hal yang bersifat prinsipil, misalnya dalam organisasi FKUB yang merupakan organisasi masyarakat dan bersifat independen yang tidak bisa didikte oleh orang lain, serta berjalan sesuai aturan yang ada tidak bisa diinterpendensi oleh orang lain. M. Ilham Masykuri Hamdie mempunyai cara pikir yang sangat rasional, ia juga sangat toleran dengan siapapun, tidak terkecuali dengan orang yang berbeda agama dengannya, dan semua tokoh agama baik itu Hindu, Buddha, Kristen, Katholik dan lain-lain. Ia seorang tokoh yang cukup terkenal baik di tingkat daerah maupun tingkat pusat. M. Ilham Masykuri Hamdie banyak juga mengikuti berbagai organisasi yang memiliki jabatan penting di Kalimantan Selatan ini.²⁹

3. Menurut Kornelius Sukaryanto

Kornelius Sukaryanto lahir di Surabaya pada tanggal 23 Maret tahun 1961,³⁰ ia merupakan seorang Pendeta sekaligus Ketua Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) Kalimantan Selatan yang cukup dekat dan mengenal dengan M. Ilham Masykuri Hamdie, menurutnya M. Ilham Masykuri Hamdie merupakan tokoh pribadi yang serius, kritis dan sangat toleran, dalam pengertian dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya pun ia sangat terbuka dan bisa menerima serta sangat menghormati dan menghargai keberadaan, pendapat atau pandangan orang lain, akan tetapi dengan orang yang sepaham atau seiman pun dengan dirinya, apabila tidak bisa menghormati dan menghargai orang lain dan tidak menjalankan ajaran sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi rahmat bagi

²⁹Mirhan, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora/Ketua FKUB Kalsel, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Januari 2021.

³⁰Kornelius Sukaryanto, Ketua Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Januari, 2021.

seluruh alam maka ia juga bisa menentang lebih-lebih lagi apabila seseorang tersebut tidak bisa menghormati orang lain yang berbeda keyakinan.³¹

4. Menurut Sukarni

Sukarni lahir pada 17 April 1963 di Sungai Lurus, salah satu desa kecil lereng Pegunungan Meratus di wilayah Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Pendidikannya berawal dari Sekolah Dasar Negeri, tamat tahun 1976, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Salafiyah Ibnul Amin Pemangkih, Kecamatan Labuah Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Setelah sekitar lima tahun bermukim di sana sebagai santri, ia melanjutkan studinya di Pendidikan Guru Agama Negeri Barabai, selesai tahun 1985. Jenjang pendidikan perguruan tinggi di mulai di IAIN Antasari Banjarmasin, selesai tahun 1989, dua tahun kemudian ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Program Kajian Hukum Islam, selesai tahun 1995. Sejak tahun 2007 mengikuti Program Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selesai tahun 2011. Sejak menjadi dosen fungsional, tahun 1995, dia aktif mengajar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hukum Islam yang meliputi *ushul fiqh*, fikih perbandingan, fikih kontemporer dan studi naskah fikih Islam, baik di UIN Antasari maupun di beberapa perguruan tinggi swasta di Kalimantan Selatan.³²

Pada saat ini, Sukarni menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan (AUPK) sekaligus Dosen Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, ia mengenal M. Ilham Masykuri Hamdie sudah cukup lama, sekitar sejak

³¹Kornelius Sukaryanto, Ketua Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 Desember 2020.

³²<https://www.uin-antasari.ac.id/sukarni>.

tahun 1995. Menurut Sukarni, M. Ilham Masykuri Hamdie adalah sosok pribadi yang cerdas dan tegas, kokoh serta konsisten, hal ini sejalan dengan ayahnya yang sangat terkenal sebagai pendakwah yang tegas di era Orde Baru, yakni K.H. Rafi'i Hamdie.

Sebelum menjabat sebagai Dosen di UIN Antasari Banjarmasin, pada mulanya ia merupakan SDM Kemenag Kalimantan Selatan yang sangat produktif, di sanalah tampaknya ia banyak bersentuhan dengan soal-soal pembinaan kerukunan antar umat beragama. M. Ilham Masykuri Hamdie memiliki cara berpikir yang luas, progresif dan dinamis serta dapat mengintegrasikan berbagai aliran pemikiran, ini tampaknya merupakan buah dari lembaga pendidikan dan pengembaraan ilmu yang ia lewati sejak mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi UIN Antasari Banjarmasin hingga UIN Jakarta, sementara itu orang yang sangat berpengaruh pada pemikiran M. Ilham Masykuri Hamdie yakni Nurcholis Madjid atau yang dikenal dengan Cak Nur, hal ini dibuktikan dalam tesisnya yang mengungkapkan tentang pemikiran Cak Nur.

Sukarni memandang M. Ilham Masykuri Hamdie sebagai ilmuwan yang kaya akan ide akademik dan juga berpengalaman panjang dalam dunia birokrasi dan kancah terbuka, oleh karena itu ketika berdiskusi bersama selalu terasa hidup, dalam bergaul, ia adalah tipe personal yang terbuka dengan semua pemikiran, meski ia memiliki pemikiran tersendiri, yakni pluralis. Pluralisme adalah suatu paham yang mengakui eksistensi orang lain dengan tetap konsisten pada kepribadian yang mandiri.³³

³³Sukarni, Dosen Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 6 Januari 2021.

C. Pandangan M. Ilham Masykuri Hamdie Terhadap Radikalisme Islam

1. Konsep Radikalisme Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie

Apa sebenarnya yang menjadi karakteristik khusus dari gerakan Islam garis keras jika dikaitkan dengan berbagai gejala kontemporer atau fenomena-fenomena gerakan keagamaan yang terjadi dewasa ini, berikut warna ideologis yang khas dari gerakan Islam garis keras tersebut, yakni sebagaimana yang dikutip oleh M. Ilham Masykuri Hamdie dari Jhon L. Esposito dalam bukunya yang berjudul *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama* antara lain:

- a. Islam adalah pandangan hidup komprehensif dan bersifat total, dengan demikian Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik, hukum dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kelompok Islam garis keras cenderung tidak percaya pada pemerintah setempat dan menginginkan Islam sebagai hukum yang juga ikut serta dalam mengatur kehidupan bermasyarakat terutama dalam menanggulangi penyakit sosial yakni kemaksiatan dan kemungkar. Hal ini timbul karena pemerintah dianggap kurang perhatian dan gagal dalam mengatasi hal tersebut.
- b. Ideologi masyarakat Barat yang sekuler cenderung materialistik harus ditolak. Kalau selama ini masyarakat muslim telah gagal membangun masyarakat beragama yang ideal, itu disebabkan karena mereka berpaling dari jalan lurus dengan mengikuti cara pandang Barat. Kelompok Islam garis keras telah menunjukkan mentalitas yang menganggap Barat khususnya Amerika Serikat sebagai penjajah baru yang terkait dengan konspirasi *zionisme* Yahudi.

- c. Menyerukan kembali kepada Islam untuk perubahan sosial, ini dilakukan sepenuhnya dengan mengikuti ajaran Islam yang autentik yakni al-Qur'an dan hadis. Jalan untuk menegakkan hukum Islam tidak lagi dianggap sebagai jalan alternatif tetapi suatu keharusan.
- d. Segala aturan yang bersumber dari ideologi Barat (warisan kolonial) harus ditolak. Sebagai gantinya, masyarakat muslim harus menegakkan hukum Islam sebagai satu-satunya sumber hukum. Menyaksikan hubungan Islam-Yahudi di Palestina dan Islam-Kristen di beberapa kawasan mempengaruhi cara pandang yang tidak lagi memandang Yahudi dan Kristen sebagai Ahli Kitab, tetapi sebagai kaum kafir, yang identik dengan kolonialisme Barat dan *zionisme*.
- e. Kelompok Islam garis keras ini tidak menolak modernisasi seperti *sains* dan teknologi dalam batas tertentu, selama tidak bertentangan dan tidak merusak kebenaran agama.
- f. Islamisasi tidak akan berhasil apabila tidak menekankan aspek keorganisasian maupun pembentukan kelompok-kelompok yang kuat.³⁴

Pada dasarnya, cita-cita ideal yang dipegang oleh gerakan Islam garis keras ini yaitu mengembalikan praktik kehidupan ideal sebagaimana dicontohkan oleh masyarakat muslim zaman Nabi. Model Islam ideal pada masa Nabi tidak mungkin dikembalikan begitu saja di zaman ini, meskipun benar bahwa Islam ideal adalah seperti yang dicontohkan oleh Nabi, akan tetapi perubahan sejarah sebagai fenomena yang tidak dapat dielakkan, karena dalam perjalanannya telah bercampur dengan unsur-unsur lain, di

³⁴M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 54-55.

samping telah mengalami perkembangan sendiri. Langkah pemurnian bukanlah satu-satunya cara untuk menegakkan kembali misi awal Islam, apalagi dengan mengikuti pola Islam masa Nabi secara harfiah. Tantangan kehidupan manusia berbeda-beda dari zaman ke zaman. Segala unsur yang ada dalam Islam masa kini harus diteliti kembali untuk dicocokkan dengan gambaran Islam ideal zaman Nabi. Apabila terdapat unsur-unsur tertentu yang tidak sesuai, maka umat Islam wajib menyingkirkannya.³⁵

Secara umum dapat dikatakan, ideologi Islam garis keras ingin menguasai dan mengatur semua aspek kehidupan, menjadikan agama sebagai referensi teologis bagi gerakan politik mereka. Hanya mereka yang berhak menjadi wakil Tuhan di muka bumi.³⁶

Ringkasnya, ideologi dan agenda kelompok garis keras telah mereduksi ajaran Islam hanya menjadi seperangkat ideologi politik, sebagai dalih dan senjata untuk meraih kekuasaan. Kelompok Islam garis keras telah mengubah Islam menjadi ideologi politik, sehingga Islam menjadi sempit karena hanya dibingkai dengan batasan ideologis dan ambisi tertentu. Apabila bertentangan dengan paham atau ideologi mereka, maka dianggap bertentangan dengan Islam. Pemahaman yang sempit dan kaku tersebut, di samping karena dangkalnya pemahaman tentang ajaran Islam dan khazanah intelektual yang telah diperoleh dari peradaban Islam, juga disebabkan oleh tidak apresiatifnya mereka terhadap pemahaman lain, selain pemahaman mereka sendiri tentang Islam, ini yang membuat mereka merasa paling benar, dalam upaya mencapai ambisi-ambisi kelompok Islam garis keras tersebut, tentunya dilakukan dengan berbagai strategi, yakni dengan dukungan dana dan penyusupan di semua bidang swasta dan pemerintahan, pendidikan maupun

³⁵Tarmizi Taher, *Radikalisme Agama* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 1998), 16-17.

³⁶M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 56.

penerbitan, politik maupun bisnis. Tanpa sadar mereka ingin mengubah wajah Islam Indonesia yang santun dan toleran menjadi sombong, garang, penuh kebencian dan merasa berhak menguasai.

Kekerasan yang mereka lakukan dapat dirasakan dalam beberapa aspek, yakni antara lain:

- a. Kekerasan doktrinal, yakni pemahaman literal tertutup atas teks keagamaan (hanya menerima kebenaran sepihak). Akibatnya, pesan luhur agama diamputasi sedemikian rupa, hanya menyisakan organ yang sesuai dengan ideologi mereka.
- b. Kekerasan tradisi dan budaya. Sebagai dampak dari kekerasan doktrinal. Kebenaran sepihak yang sangat dijunjung membuat mereka tidak mampu memahami kebenaran lain yang berbeda dan praktik keagamaan yang semula diakomodir dengan baik dalam eksistensi tradisi, ditolak dan dianggap sesat, syirik dan sebagainya.
- c. Kekerasan sosiologis, yakni aksi anarkis terhadap pihak lain yang dianggap sesat. Kekerasan sosial ini kemudian menyebabkan ketakutan dan kegelisahan sosial. Akumulasi dari semua ini dapat merusak nalar dan logika umat Islam dan menyuburkan kesalahpahaman dalam melihat Islam. Kebenaran lebih didasarkan pada jargon ideologis, bukan pada pesan luhur agama.³⁷

Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, sebenarnya tidak ada yang salah dalam radikalisme, apabila dilihat dari segi bahasa radikal diambil dari kata *radix* yang berarti berpikir secara mendalam. Orang ingin menjalankan agamanya dengan konsekuen, tetapi ketika ia dihadapkan kepada perbedaan-perbedaan apakah pikiran-pikiran radikal itu akan

³⁷M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 58-59.

muncul dalam bentuk tindakan-tindakan, apabila muncul dalam bentuk tindakan, maka hal itulah yang membahayakan dan dapat menjadi persoalan, karena berujung pada perlawanan dalam bentuk teror-teror. apabila masih dalam tahap pikiran, itu masih bisa didialogkan melalui penyuluhan agama yang baik, tetapi apabila sudah menjadi sebuah tindakan, teror dan sebagainya maka aparatlah yang kemudian bertindak.³⁸

Ada banyak hal yang mendorong mereka untuk melakukan aksi-aksi kekerasan yakni di antaranya faktor keuntungan finansial menjadi daya tarik tersendiri di tengah krisis ekonomi yang berkepanjangan. Godaan materi cukup berpengaruh. Orang-orang yang merasa mempunyai kemampuan, tetapi tidak mempunyai peran sosial yang diimpikan, menemukan aktualisasi diri dalam kelompok garis keras, namun faktor utama yang mungkin menjadi alasan orang terpesona dengan gerakan Islam garis keras adalah kaku dan dangkalnya pemahaman mereka tentang ajaran agama. Jargon-jargon seperti membela Islam, penerapan syariah maupun penegakan Khilafah Islamiyah bagi umat Islam yang tidak mempunyai pemahaman mendalam tentang ajaran agamanya, ditambah dengan fenomena krisis yang belum teratasi, dapat menjadi ungkapan yang mempesona dan ampuh.³⁹

2. Ciri-ciri Kelompok Radikal Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie

Kasus radikalisme agama tidak terkecuali masuk dalam dilema penjelasan tentang fenomena agama, dari segi etimologis saja istilah radikalisme masih mengundang berbagai pertanyaan. Ciri-ciri apa yang dapat dimasukkan dalam radikalisme. Apakah ia selalu mengandaikan kekerasan, aktivisme politik, anti kemapanan atautkah lebih bermuatan

³⁸M. Ilham Masykuri Hamdie, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Mei 2021.

³⁹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 60.

religius. Istilah radikalisme sendiri sebenarnya bukan konsep asing dalam ilmu sosial. Disiplin politik, sosiologi dan sejarah sejak lama telah menggunakan istilah ini untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu. Sejarawan Sartono Kartodirjo, misalnya telah menggunakan istilah ini secara ekstensif dalam berbagai karyanya. Ia memakai istilah radikalisme untuk menggambarkan gerakan protes (petani) yang menggunakan simbol agama dalam menolak seluruh aturan dan tatanan yang ada. Kata radikal digunakan sebagai indikator sikap penolakan total terhadap seluruh situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.⁴⁰

Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie Mengutip dari Tarmizi Taher dalam buku yang berjudul *Radikalisme Agama*, Radikalisme paling tidak dicirikan oleh tiga kecenderungan umum. *Pertama* radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada, dengan demikian, sesuai dengan arti kata *radic*, sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran ideologi yang mereka anut, sikap ini pada saat yang sama

⁴⁰Tarmizi Taher, *Radikalisme Agama*, xvi.

bersamaan dengan penafian kebenaran sistem lain yang akan diganti. Pada gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran ideologi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan dan kemanusiaan, akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal. ⁴¹

Ciri-ciri radikalisme di atas dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk memahami fenomena agama yang mempunyai kedekatan karakteristik. Tentu saja tiga ciri tersebut tidak dapat dijadikan sebagai patokan untuk menilai apakah sebuah fenomena agama dapat dikategorikan radikal atau tidak. Ketiganya semata-mata berfungsi sebagai *working hypothesis* untuk membantu melihat persoalan yang mengandung kemiripan-kemiripan, dengan kata lain, apabila suatu fenomena keberagamaan hanya memenuhi satu atau dua kriteria bukan berarti ia tidak dapat diasosiasikan dengan radikalisme. Sebaliknya, apabila fenomena tersebut mempunyai kriteria lebih dari tiga, ia juga tidak dapat dikeluarkan dari kategori radikalisme. Tentunya kelonggaran ini perlu diberi catatan, yakni apabila memang tidak terdapat istilah lain yang lebih mampu menjelaskan. ⁴²

3. Bentuk Tindakan-tindakan Radikal Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie

Tuduhan terhadap Islam sebagai agama yang menganjurkan radikalisme, terorisme dan kekerasan dalam menyelesaikan persoalan dapat dikatakan sebagai suatu efek samping yang dirasakan akibat adanya fundamentalisme, mengapa demikian, hal ini tentu saja mempunyai alasan tersendiri, walaupun memang pada dasarnya agama harus senantiasa menjadi fundamen kehidupan dan agama tentu mensyaratkan itu, hanya saja, yang layak

⁴¹Tarmizi Taher, *Radikalisme Agama*, xvii.

⁴²Tarmizi Taher, *Radikalisme Agama*, xviii.

diperbincangkan mengapa sikap fundamental itu cenderung kaku, tidak mampu mengikuti perkembangan sosial. M. Ilham Masykuri Hamdie dalam bukunya *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama* mengatakan Zuhairi Misrawi, dengan analogi menarik mengelompokkan aksi fundamentalisme dalam tiga kelompok. *Pertama* fundamentalisme radikal (mempraktikkan kekerasan atas nama agama). *Kedua*, fundamentalisme politik (menjadikan ajaran agama sebagai dasar politik). *Ketiga*, fundamentalisme moderat (taat beragama, mau menerima dan berdamai dengan modernitas).⁴³

Terlepas dari analisis tentang fundamentalisme, tidak dapat dielakkan hal inilah yang kemudian menimbulkan tuduhan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan teror, kekerasan dan sebagainya, walaupun tradisi penggunaan kekerasan dalam bentuk perang merupakan saran yang ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah manusia, namun dalam sejarah agama-agama terbukti tidak ada satu agama pun yang membenarkan apalagi menganjurkan tindakan kekerasan. Agama selalu tampil sebagai gerakan reformasi (moral), bukan ekspansionis. Apabila terjadi sebaliknya, itu akibat perselingkuhan antara agama dan negara. negara yang didirikan atas nama agama seakan memberikan inspirasi adanya restu Tuhan untuk melakukan kekerasan atau perang atas nama agama, oleh karena itu, Umar bin Khattab ketika menyadari bahaya penyalahgunaan konsep jihad untuk penindasan pernah melarang ekspedisi militer. Umar bin Abdul Aziz juga pernah menarik tentara muslim yang sedang mengepung Kontantinopel. Dia mengatakan bahwa Tuhan

⁴³M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 68.

mengutus Nabi Muhammad untuk memberikan petunjuk, bukan untuk mengumpulkan pajak melalui ekspansi tutorial.⁴⁴

Tuduhan yang sering dilontarkan bahwa Islam adalah agama kekerasan umumnya bersandar pada dua alasan yang pertama dalam interaksi dengan kekuatan eksternal, Islam berhasil menancapkan kakinya melalui ekspansi militer. Hubungan internal umat Islam dalam hubungannya antara penguasa dan oposisi, sejak terbunuhnya Khalifah Ustman bin Affan selalu diwarnai kekerasan demi kekerasan. Asumsi ini dapat terjadi karena persepsi yang keliru tentang konsep jihad dalam Islam. Sebenarnya, konsep jihad terbagi menjadi dua yakni *jihad fi sabilillah* (usaha yang sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, dengan konsekuensi pengorbanan jiwa dan harta termasuk perang) dan *jihad fillah*. (usaha yang sungguh-sungguh untuk menghampiri Allah dalam aspek spiritual, sehingga terjalin hubungan erat antara hamba dan Tuhannya), namun demikian, jihad dalam dalam pengertian sempit (perang) yang oleh al-Qur'an pun dibatasi hanya pada tempat dan waktu tertentu saja, khusus untuk mempertahankan diri. Inilah yang dianggap sebagai ciri utama jihad yang mengundang kontroversi itu.⁴⁵

Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie ada banyak bentuk tindakan radikal, yang paling ekstrim adalah fenomena bom bunuh diri, inilah yang sangat dikhawatirkan. Sementara itu, bentuk tindakan radikal yang paling rendah adalah alergi berbeda pendapat, tidak membuka perbedaan pendapat dengan orang lain dan merasa dirinya atau kelompoknyalah

⁴⁴M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 69.

⁴⁵M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 70.

yang paling benar dan orang lain salah, inilah bentuk tindakan radikal yang nyata, walaupun skalanya masih rendah.⁴⁶

Pemeliharaan kerukunan dan toleransi menjadi penting. Setiap ajakan atau seruan yang dapat merusak kerukunan harus dicegah. Perselisihan antar kelompok penganut agama yang berbeda dapat menjadi penyebab konflik. Orientasi keagamaan hendaknya menuju arah perwujudan *ummatan washatan* (sikap moderat yang berorientasi kualitas) yang menumbuhkan perkembangan kehidupan beragama yang sehat, damai dan dialogis.⁴⁷

4. M. Ilham Masykuri Hamdie Menyikapi Adanya Radikalisme Islam

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai *plural society* (masyarakat majemuk). Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh perbedaan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama, perbedaan antar lapisan atas dan bawah baik di bidang sosial, ekonomi dan politik. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dapat digolongkan sebagai masyarakat majemuk, yang terbagi dalam sub-sistem yang berdiri sendiri-sendiri dan terikat oleh ikatan-ikatan primordial. Secara konseptual, konflik dalam masyarakat majemuk relatif lebih sering terjadi dari pada masyarakat homogen, karena konflik merupakan salah satu sisi dari situasi sosial, dalam kenyataannya tidak dapat dipisahkan dengan sisi yang lain, yakni kerja sama (kerukunan), oleh karena itu, secara mendasar konflik tidak dapat dilenyapkan sama sekali. Selama masyarakat ada, anggota-anggotanya akan terus melakukan interaksi sosial. Selama ada interaksi, selalu ada kemungkinan terjadi konflik atau kerja sama.⁴⁸

⁴⁶M. Ilham Masykuri Hamdie, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Mei 2021.

⁴⁷M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 72.

⁴⁸M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 117.

Pada kehidupan bermasyarakat, perbedaan agama atau keyakinan dianggap sebagai salah satu penyebab timbulnya konflik. Kasus kerusuhan sosial yang terjadi di berbagai wilayah sering disebut sebagai konflik bernuansa agama, karena para pelaku, baik subjek maupun objek konflik menggunakan simbol-simbol keagamaan atau mengtasnakan agama, dengan melihat fenomena yang demikian, menarik untuk dikaji kiranya hal apakah yang dapat dilakukan untuk menyikapi ketegangan atau konflik bernuansa agama tersebut dan apa yang mendukung terciptanya keharmonisan walaupun berbeda agama dan apa yang mengakibatkan ketegangan atau konflik antar agama.⁴⁹

Apabila merujuk pada teori-teori sosiologis, ada dua perspektif yang dapat menjelaskan fenomena keberagaman masyarakat, yakni fungsionalis dan konflik. Para teoritis fungsional melihat masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dalam satu cara teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat tersebut. Setiap kelompok baik lembaga maupun individu merupakan bagian masyarakat yang melaksanakan tugasnya masing-masing, karena fungsional bagi keberlangsungan masyarakat tersebut, dalam interaksi masyarakat selalu ada kesepakatan yang dapat menyatukan seluruh komponen masyarakat.⁵⁰

Sementara itu, perspektif fungsional teoritis konflik melihat masyarakat berada dalam konflik terus menerus di antara kelompok yang ada. Suatu masyarakat terikat bersama hanya karena adanya kekuatan dari kelompok dominan. Norma atau nilai tertentu dipatuhi karena adanya pemaksaan dari kelompok yang dominan. Bagaimana mencoba menginventarisir berbagai hal yang menjadikan masyarakat tetap hidup rukun dan

⁴⁹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 118.

⁵⁰M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 119.

menginventarisir hal-hal yang diduga dapat menimbulkan konflik dalam agama, untuk kemudian secara terus menerus membangun kesepakatan dan mereduksi konflik tersebut.

Berikut faktor-faktor pendorong kerukunan umat beragama, antara lain:

- a. Aspek ajaran agama, setiap agama memiliki ajara universal tentang kasih sayang, tolong menolong, saling mencintai dan bersikap adil terhadap sesama. Demikian pula, setiap agama memiliki ajaran yang mengutuk perbuatan jahat, kebodohan, kemalasan, maupun tindakan yang tidak berperikemanusiaan. Ajaran universal inilah yang menjadi salah satu perekat terciptanya kerukunan, baik kerukunan internal maupun kerukunan antar umat beragama.
- b. Aspek sosial budaya, ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendukung terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pembentukan organisasi lintas agama baik yang bersifat nasional maupun lokal, seperti wadah Musyawarah Antarumat Beragama dan sebagainya. Pada masyarakat tradisional di Nusantara, relasi antar pemeluk agama tetap terjaga karena mereka memiliki kearifan lokal yang telah menjadi bagian dalam pembentukan struktur budaya masyarakat tersebut, seperti konsep *kayuh baimbai*, *gawi sabumi*, *basusun sirih*, *pinggir tapih* dan sebagainya.⁵¹

Penyebab konflik dapat berupa penyiaran agama yang ditujukan kepada yang berbeda agama dengan tujuan untuk mengajak orang tersebut menganut ajaran agama yang disiarkan, bantuan keagamaan dari luar negeri yang dilakukan secara tertutup, perkawinan antar agama yang berbeda, perayaan hari besar keagamaan, kegiatan kelompok sempalan,

⁵¹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 120.

pendirian rumah ibadah dan lain-lain. Berbagai konflik tersebut apabila tidak ditangani secara bijak, tidak hanya mengganggu kehidupan keagamaan, tetapi tidak mustahil akan mengganggu keseluruhan sistem sosial budaya masyarakat.⁵²

Usaha pemantapan pembinaan kerukunan umat beragama diarahkan pada pencapaian Tri Program Inti Departemen Agama, antara lain:

- 1) Terwujudnya masyarakat agamis yang berperadaban luhur, berbasis hati nurani yang disinari ajaran agama.
- 2) Terhindarnya perilaku radikal, ekstrim, intoleran, dan eksklusif dalam kehidupan beragama.
- 3) Terbinanya masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan mengutamakan dan menghormati perbedaan melalui internalisasi ajaran.⁵³

Langkah-langkah yang diambil dalam upaya pemantapan kerukunan hidup beragama terkait dengan 4 faktor mendasar, antara lain:

- 1) Para pembina formal kerukunan umat beragama, termasuk aparatur pemerintah dan para Pembina *non*-formal (tokoh agama dan tokoh masyarakat) merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
- 2) Umat beragama yang heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berpikirnya agar tidak menjurus kepada sikap primordial.
- 3) Pelaksanaan peraturan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar dimengerti seluruh lapisan masyarakat, agar

⁵²M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 121.

⁵³M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 122.

tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapannya baik oleh aparat maupun masyarakat.

- 4) Perlu pemantapan fungsi wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan umat beragama.⁵⁴

Strategi pembinaan kerukunan umat beragama dapat dilakukan dalam bentuk:

- 1) Memberdayakan institusi keagamaan semaksimal mungkin.
- 2) Membimbing umat beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para penganut agama.
- 4) Mendorong peningkatan pengamalan dan pelaksanaan ajaran agama dengan tidak mencampuri urusan akidah atau dogma dan ibadah agama lain.
- 5) Mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dan damai dalam bingkai Pancasila dan konstitusi, dalam tertib hukum bersama.⁵⁵

Upaya meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama, yang perlu diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh agama atau tokoh masyarakat. Harus diakui, masyarakat memandang pemuka agama atau tokoh agama sebagai figur yang diteladani dan dapat membimbing, hingga yang mereka perbuat dipercaya dan diikuti, dalam tugasnya mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi diharapkan mampu menjadi pembentuk watak dan pribadi yang kokoh, namun toleran. Sebagai panutan, mereka menjadi suri teladan yang mencerminkan sikap ideal, yakni menunjukkan sikap persaudaraan, persahabatan dan keramahan, kesediaan tolong menolong tanpa

⁵⁴M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 123.

⁵⁵M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 124.

membedakan suku dan agama, kapanpun diperlukan, kesediaan menjadi rujukan, bertanya dan mencari informasi bagi masyarakat sekitarnya.

Sementara itu, dalam menjalankan perannya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi para pemuka agama, antara lain:

- 1) Materi keagamaan yang disampaikan hendaknya mengandung pesan moral, agar umat menyebarkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, termasuk pada yang berbeda agama.
- 2) Materi yang disampaikan hendaknya bukan sesuatu yang diduga dapat menimbulkan kebencian masyarakat terhadap penganut agama lain.
- 3) Kegiatan ritual maupun sosial keagamaan hendaknya tidak mengganggu ketenteraman maupun kenyamanan penganut agama lain.⁵⁶

Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie dalam menyikapi adanya radikalisme *pertama* pada pihak pemerintah harus ada upaya memperbaiki sistem pemerintahan, jangan berlaku tidak adil. *Kedua*, paham keagamaan yang dikembangkan harus bersifat moderat, pengawasan terhadap para penceramah itu penting, tetapi juga tidak terlalu formal diawasi, pengawasan dapat dilakukan dengan cara silaturahmi.⁵⁷

D. Dasar Perkembangan Radikalisme Islam Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie

⁵⁶M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*, 125.

⁵⁷M. Ilham Masykuri Hamdie, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Mei 2021.

Sejak awal kemerdekaan, Indonesia sesungguhnya memiliki pengalaman bagus dalam mempraktikkan toleransi, dari data yang dihimpun *Moderate Muslim Society (MMS)*, dalam sepuluh tahun pertama Indonesia merdeka tidak pernah terjadi kasus intoleransi. Kasus intoleransi baru terjadi pada sepuluh tahun kedua (dengan dua kasus). Fenomena intoleran makin marak terjadi setelah Orde Baru berkuasa dan makin sering setelah Orde Baru tumbang. Puncaknya pada tahun 1995-2004 sebanyak 180 kasus. Kasus-kasus intoleran tersebut seakan memperlihatkan, bahwa relasi kehidupan keagamaan di Indonesia masih diwarnai praktik konflik dan kekerasan berbasis identitas keagamaan. Lebih parah lagi, dalam kasus-kasus tertentu, Negara seperti kalah (melakukan pembiaran) terhadap pelaku kekerasan tersebut. Laporan *MMS* tahun 2010 telah terjadi 81 kasus intoleransi. *The Wahid Institute* menghitung dan membandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yang secara kuantitatif tindakan intoleransi sampai tahun 2011 sudah sampai pada tahap lampu merah.⁵⁸

Tampaknya kekerasan berbasis simbol-simbol keagamaan bisa menjadi pertemuan antara fakta amuk massa dan fenomena radikalisme agama, ditengarai ada dua faktor utama yang menjadi penyebab eskalasi kekerasan akibat intoleransi yang meningkat di beberapa tempat, yakni pembiaran yang dilakukan aparatur Negara dan rendahnya pendidikan agama yang toleran di masyarakat. Meskipun faktor politik, ekonomi dan lainnya tidak dapat dikesampingkan, praktik intoleransi yang bernuansa agama harus disudahi. Ada tiga faktor mengapa agama bisa menjadi penyebab kekerasan atau radikalisme, yakni antara lain:

1. Faktor internal. Faktor ini diakibatkan oleh kondisi dan penghayatan keagamaan para penganut agama yang terlalu eksklusif dalam memandang agama lain.

⁵⁸M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 144-145.

- a. Eksklusivitas dari sebagian pemuka dan penganut agama.
 - b. Sikap tertutup dan saling curiga antar agama.
 - c. Keterkaitan yang berlebihan pada simbol-simbol agama.
2. Faktor ini merupakan aplikasi praksis dari kepentingan untuk menjadikan agama sebagai legitimasi kepentingan mereka. Hal ini biasanya dilakukan para pemimpin yang melakukan politisasi agama demi mewujudkan ambisi mereka yakni agama yang merupakan tujuan berubah menjadi alat.
3. Faktor eksternal. Faktor ini di luar segala kepentingan dan aspek yang berhubungan dengan agama, tetapi sangat berpengaruh bahkan bisa jadi determinan dalam melakukan aksi kekerasan yakni kondisi politik, sosial dan ekonomi.⁵⁹

Menurut M. Ilham Masykuri Hamdie setidaknya ada lima pendorong lahirnya radikalisme, antara lain *pertama*, negara otoriter menindas rakyat, sikap tertentu secara ekstrim akan mendapat perlawanan yang ekstrim pula. Hal ini berlaku universal, di manapun dan kapanpun. *Kedua*, negara gagal mewujudkan keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi rakyat, di samping itu apabila ketimpangan sosial-ekonomi terbuka dan kecemburuan sosial meningkat, radikalisme akan mengundang daya tarik dan cita-cita kaum radikal akan semakin menarik apabila dikaitkan dengan ajaran agama. Kelompok-kelompok yang menjadi radikal adalah mereka yang merasa terpojokan, adanya perasaan diperlakukan tidak adil adalah awal dari munculnya kelompok radikal, seperti kalangan orang miskin, isu kemiskinan akan selalu ada dan kemungkinan besar bisa membuat orang atau sekelompok orang menjadi radikal. Jadi, ketika negara gagal mewujudkan suatu keadilan persoalan ekonomi, orang akan mudah

⁵⁹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 145.

menjadi radikal. *Ketiga*, tatanan global dan politik internasional yang tidak adil dan seimbang. Sikap “standar-ganda” dunia internasional mendorong munculnya ideologi radikal yang ingin meruntuhkan kekuasaan global yang tiranik itu. Contohnya seperti Negara Israel yang sangat jelas menjadi pelanggar HAM terberat di dunia sangat dibela, sementara orang Islam didiskriminasi dan diperlakukan tidak adil, ini juga salah satu faktor penyebab munculnya kelompok radikal, sehingga menjadi isu yang menarik, terutama bagi kelompok-kelompok Jama’ah Islamiyah. *Keempat*, pola pikir yang hitam-putih, kelompok sendiri dianggap paling benar, sedangkan yang lain salah dan jahat harus dibinasakan, karena tidak sesuai dengan tafsirnya. *Kelima*, krisis psiko-sosial dan moral yang menimpa masyarakat akibat krisis dan dampak negatif modernisme yang melahirkan kecemasan demi kecemasan di masyarakat. Apabila seseorang atau sekelompok orang merasakan keterasingan atau teralienasi dalam kehidupan modern, ini juga bisa memunculkan kelompok radikal, dan perlu diingat bahwa kelompok radikal ini bukan hanya dari kalangan orang miskin, tetapi kalangan orang kaya, orang-orang yang mapan juga bisa tampil sebagai kelompok radikal, ketika mereka melihat modernisasi gagal dan menyebabkan orang tidak bermoral, oleh karena itu, selama pemerintah tidak mampu menanggulangi lima hal ini, maka radikalisme akan tetap ada dan tidak akan berkurang.⁶⁰

E. Pandangan Antisipatif M. Ilham Masykuri Hamdie Terhadap Radikalisme Islam

Mengapa kita diciptakan berbeda, mungkin ini pertanyaan sederhana yang memunculkan banyak jawaban, karena manusia memiliki beragam identitas baik itu suku, ras, golongan, status sosial dan sebagainya, dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antar identitas sering

⁶⁰M. Ilham Masykuri Hamdie, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Mei 2021.

kali berada dalam ketegangan dan kompetisi, bahkan tidak jarang saling menafikan. Harus diakui masyarakat masih sulit menerima perbedaan sebagai kenyataan yang harus diterima apa adanya. Kecenderungan yang umum terjadi adalah kehendak untuk seragam dan satu. Dahulu kita pernah bangga sebagai bangsa yang plural yang dapat menciptakan dan memelihara kerukunan antar etnis dan antar agama, tetapi kemudian kita dikejutkan dengan kerusuhan dan kekerasan yang terjadi sejak 1996 sampai sekarang. Pluralisme terancam dan persatuan terkoyak ketika tidak dihargai oleh banyak orang.⁶¹

Sebagai umat beragama, kita perlu merenung apa yang salah dalam cara kita beragama, apakah teologi yang dianut gagal mendorong kita membangun hubungan yang harmonis dan damai antar sesama. Teologi seperti apa yang mampu menumbuhkan sikap menghargai pluralisme dan menumbuhkan kesadaran untuk membangun dunia yang adil dan manusiawi. Pluralisme dan pluralitas adalah dua kata yang sering kali dipakai secara bergantian. Adakalanya pluralisme dan pluralitas mempunyai makna yang sama, yaitu keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme sering pula dibedakan dengan pluralitas. Pluralisme dalam arti ini bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Pluralisme bukan sekedar pengakuan bahwa keadaan atau fakta seperti itu memang ada dalam kenyataan. Pluralisme adalah sikap saling mengakui, menghargai, menghormati dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak, namun pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima

⁶¹M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 185.

kenyataan yang plural sebagai nilai positif. Ia merupakan rahmat dari Tuhan kepada manusia, yang akan memperkaya pertumbuhan budaya.⁶²

Sebagaimana yang dikutip melalui buku *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama* Menurut Cak Nur, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati *kebhinekaan* dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Sikap keagamaan yang kontras dengan pluralisme adalah eksklusivisme (seseorang atau sekelompok orang yang mengklaim bahwa satu-satunya agama yang benar dan membawa keselamatan hanya agamanya), oleh karena itu, eksklusivisme cenderung memonopoli kebenaran, bersifat tertutup, tidak mau mendengar dan memahami orang lain. Sikap saling curiga, saling membenci dan memusuhi antar umat beragama (meskipun lebih banyak ditimbulkan faktor-faktor di luar agama, seperti politik dan ekonomi). Tidak lepas dari eksklusivisme ketika agama dimanfaatkan atau untuk memanfaatkan kepentingan politik, maka sikap curiga, saling membenci dan saling memusuhi makin memperburuk kehidupan sosial dan politik bangsa.⁶³

Ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan sifat eksklusif pada seseorang. Salah satunya barangkali sejak kecil ia menerima, bahkan mungkin diajari untuk memegang sifat agama yang dogmatis yang mengajarkan bahwa agama yang dianutnya adalah satu-satunya agama yang benar dan membawa keselamatan. Sebab lain adalah suasana hidup dalam masyarakat yang hanya terdiri dari satu kelompok agama. Orang yang hidup dalam masyarakat seperti itu tidak pernah bergaul dengan orang lain, dengan kelompok agama lain, terkait

⁶²M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 186.

⁶³M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 187.

dengan sebab kedua adalah sebab ketiga yakni tidak pernah mengenal ataupun mempelajari agama lain.⁶⁴

Bagaimana mendorong siapapun untuk memelihara kerukunan antar umat beragama dan memperkuat *civil society*, yang salah satu kuncinya yakni melalui pendidikan. Jika kultur toleran mulai menjadi sesuatu yang mewah dan mahal, padahal budaya kita pada dasarnya toleran dan rukun, maka harus dilakukan penanganan yang lebih serius, di sinilah upaya pendidikan ke arah masyarakat yang lebih toleran harus dilakukan. Apabila kekerasan berbasis simbol agama itu dapat dilihat sebagai pertemuan antara fakta dan amuk massa dan fenomena aksi kekerasan, praktik ini pasti harus disudahi.

Pada dasarnya semua persoalan pasti ada jalan keluarnya, yang bersumber dari ajaran agama itu sendiri, tinggal bagaimana menggali sumbernya dan mensosialisasikannya kepada umat masing-masing. Saat ini banyak diperbincangkan mengenai wacana pendidikan multikultural, yakni proses penyadaran yang berwawasan kemajemukan secara agama dan sekaligus berwawasan multikultural secara budaya. Pendidikan ini dapat dilihat sebagai usaha untuk menghindari, mencegah dan menanggulangi konflik bernuansa agama dan etnik, diduga pangkal sebagian dari munculnya prasangka keagamaan adalah karena pendidikan atau pengajaran agama selama ini bersifat eksklusif dan indoktrinasi. Wawasan kemajemukan dalam pendidikan agama merupakan bekal penting agar agamawan dan umat beragama menghargai perbedaan, saling menghormati dengan tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling curiga, selain meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan ini bukanlah mengajarkan tentang sikap menjalankan agama seenaknya, tanpa tanggung jawab dan ketulusan, tapi justru mengajarkan

⁶⁴M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 188.

untuk taat beragama tanpa kehilangan identitas keagamaan masing-masing dengan wajah agama yang moderat dan ramah.⁶⁵

Titik beratnya adalah pada pemahaman dan upaya hidup dalam konteks kemajemukan tidak terjebak pada eksklusivisme kelompok dan budaya sempit, pada nilai-nilai bersama, menanamkan simpati, apresiasi dan empati terhadap orang lain walaupun berbeda agama dan budaya, karena pendidikan adalah investasi jangka panjang, hasilnya tentu tidak bisa segera dilihat, namun dimulai dari sekarang. Salah satu lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat muslim adalah majelis taklim. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 memposisikan majelis taklim sebagai satuan pendidikan non formal yang sejajar dengan lembaga pendidikan lain seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan maupun pusat belajar masyarakat.⁶⁶

Hal ini berarti majelis taklim telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan berperan serta dalam mencerdaskan bangsa, khususnya melalui pengetahuan keagamaan. Memang, kenyataannya majelis taklim banyak berkiprah dalam pembinaan umat, baik di pedesaan maupun perkotaan. Sebagai lembaga pendidikan yang mengurus masalah umat, majelis taklim sudah seharusnya mendapatkan perhatian dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Ada tiga fungsi majelis taklim, antara lain:

⁶⁵M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 149.

⁶⁶M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 150.

1. Sebagai lembaga keagamaan, majelis taklim seharusnya mampu mengurus masalah keagamaan umat, layaknya *Islamic Centre* yang menggerakkan peradaban umat.
2. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi dakwah, majelis taklim seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi dapat melakukan perubahan pada dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
3. Sebagai lembaga sosial ekonomi di masyarakat, majelis taklim seharusnya mampu dan terlibat dalam menggerakkan ekonomi umat dan berperan serta dalam menangani persoalan sosial-kemasyarakatan.

Berangkat dari fungsi tersebut, melalui majelis taklim setiap muslim perlu menunjukkan, bahwa ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menghormati perbedaan, mengajarkan hidup toleran dan terbuka, tidak menganjurkan kekerasan dan teror. Apabila ajaran Islam dihayati secara mendalam, menyeluruh dan utuh maka akan ditemukan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan penuh kasih sayang. Salah satu kondisi objektif majelis taklim selama ini secara umum sebagian belum memiliki kurikulum yang terstruktur, padahal jika majelis taklim dipandang sebagai institusi pendidikan yang dikelola secara serius dan bermutu, ia harus memiliki sistem pembelajaran yang terjadwal dan dipandu dengan kurikulum yang baik, dapat dibayangkan apabila setahun ada 40 kali pertemuan, sudah berapa semester pembelajaran dilakukan, tetapi apabila tidak dikelola dengan baik lengkap dengan tujuan, isi dan jadwal pembelajaran dengan strategi dan evaluasi, tentu keadaan majelis taklim akan sama seperti yang dapat disaksikan, berjalan begitu saja dengan hasil yang tidak terukur. Melalui pengelolaan yang baik, diharapkan kita memulai langkah menuju majelis taklim yang

profesional. Tentu akan muncul sistem pembelajaran yang baik, yang dapat mengembangkan materi dan aktivitas (berbasis kerukunan) yang dapat dijadikan pegangan agar bisa menyebarluaskan ajaran Islam yang damai, toleran dan terbuka di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Isinya diupayakan terkait dengan tema-tema perdamaian yang digali dari al-Quran dan hadis, pendapat sahabat dan sejarah Islam.⁶⁷

Lebih jauh menurut M. Ilham Masykuri Hamdie, jika kita ingin mengantisipasi pada pandangan-pandangan radikal tersebut antara lain, *pertama* adalah pada pemerintah, karena kita berhadapan dengan kebijakan pemerintah, pemerintah seharusnya tidak bersifat represif, pemerintah harus koreksi diri. *Kedua*, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni pada pengajian-pengajian atau majelis taklim baik di mesjid maupun di mushalla juga harus diperhatikan, jangan menampilkan penceramah yang pikirannya masih hitam-putih, yang apabila berbeda dengannya maka dianggap salah, sesat dan sebagainya. Ini merupakan bibit dari lahirnya kelompok radikal. Maka dari itu, kembangkanlah sikap beragama yang moderat (tidak mudah menuduh orang lain salah). *Ketiga*, di Perguruan Tinggi juga bisa memicu munculnya radikalisme. Apabila mahasiswa tidak diberikan peluang-peluang untuk melakukan diskusi-diskusi terbuka, karena Bibit-bibit ketidakterbukaan itu juga bisa muncul di tengah-tengah akademisi apabila adanya pikiran yang hitam-putih. Maka dari itu, penting untuk dilakukan diskusi-diskusi terbuka di Perguruan Tinggi, baik di tingkat Pascasarjana maupun S1, dalam upaya membuka keran atau peluang perbedaan pendapat agar tidak anti dan alergi

⁶⁷M. Ilham Masykuri Hamdie, *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama*. 151.

terhadap perbedaan pendapat. Melalui hal yang demikian, kiranya radikalisme tidak akan terjadi.⁶⁸

⁶⁸M. Ilham Masykuri Hamdie, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 1 Mei 2021.